

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan pribadi santri (peserta didik) yang mampu memegang peran penting di masa yang akan datang, Pondok pesantren (sekolah) berfungsi sebagai transformasi sikap, norma agama, nilai-nilai dan kebudayaan. Seperti yang dikatakan Emile Durkheim sekolah disebut sebagai penjaga karakter nasional, Sedangkan menurut Saleh Sugito, W. Waller mengatakan bahwa sekolah sebagai museum kebajikan. Pendidik (Pengasuh) di Ponpes melatih peserta didik agar mereka menjadi orang yang dambaan di masyarakat dan bangsa (Sunarto; 2004: 27). Salah satu pelajaran yang melaksanakan fungsi tersebut adalah pelajaran pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah pikiran, pendapat dan renungan manusia tentang suatu transformasi pengembangan bakat kemampuan seseorang baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, akhlak pribadi (individu) maupun akhlak sosial, menetapkan status, kedudukan dan fungsi di dunia dan di akhirat.

Guna memperoleh gambaran riil tentang pola berfikir dan pengamalan agama Islam secara khusus diperlukan penguasaan secara teoritis yang mengandung konsep-konsep ilmiah tentang pendidikan Islam dan konsep dalam masyarakat. Peran pendidikan Islam dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk manifestasi dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang sangat strategis, guna melestarikan nilai *kultural religius* dalam kehidupan bermasyarakat yang sesuai syariat Islam (Anwar; 2007: 145).

Kehidupan bermasyarakat khususnya di Indonesia banyak ditemukan ragam nilai-nilai kesalehan yang ada di masyarakat. Indonesia merupakan negara yang tercipta dari keberagaman budaya dan unsur nilai adat didalamnya. Untuk melihat dimensi ketakwaan seseorang khususnya yang kaitannya dengan kesalehan sosial, lima ciri penting manusia yang saleh secara sosial yaitu *Pertama*; memiliki semangat spritualitas yang diwujudkan dalam keyakinan kepada sesuatu yang gaib. *Kedua*; terkait pada norma, hukum, dan etika seperti tercermin dalam ajaran salat. *Ketiga*; memiliki kepedulian sosial yang salah satu perwujudannya ditandai dengan kesanggupan berbagi kepada yang lemah. *Keempat*; memiliki sikap toleran sebagai salah satu dari perwujudan dari keimanan, ajaran tersebut mengisyaratkan memiliki sifat pluralis artinya baik secara sosial dan lain sebagainya, *Kelima*: menyakini hari akhir artinya seseorang yang berorientasi pada masa depan sehingga akan mementingkan kerja keras untuk hari esok yang lebih baik (Bisri; 1996: 80).

Ibadah salat merupakan inti sari dari ajaran Islam yang mempunyai arti penyerahan diri secara totalitas kepada Allah SWT. Penyerahan diri tersebut merupakan bentuk perwujudan sikap dan perbuatan yang baik di masyarakat. Apabila hal ini dapat dicapai sebagai nilai dalam sikap perilaku manusia, maka akan lahir sebuah keyakinan untuk tetap mengabdikan kepada Allah. Bila keyakinan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk amal keseharian akan menjadi *maslahah* (manfaat) dalam kehidupan sosial (Geasta; 2015: 15).

Tujuan pendidikan PAI selama ini menekankan pada belajar tentang Agama (aspek ritual) dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi sebuah kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan antara teori dan kenyataan, sehingga pendidikan agama tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang Islami. Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah (pondok) diharapkan mampu membentuk kesalehan individu dan kesalehan sosial sehingga dalam membentuk peribadi yang baik di

sekolah maupun lingkungan masyarakat secara umum. Sedangkan dalam pembelajaran ditemukan beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian yaitu sebagai berikut (1). Pendidikan Islam sebagai usaha sadar yaitu suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana 2). Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan artinya ada yang dibimbing 3). Pendidik agama Islam melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan 4). Kegiatan pembelajaran agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama peserta didik yang bertujuan untuk membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial. Kualitas kesalehan pribadi diharapkan mampu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik sesama muslim maupun non muslim, serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*) (Muhaimin; 2001: 76).

Dikotomi kesalehan individu (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*) masih terjadi hingga saat ini. Berdasarkan Penelitian Puslitbang Kehidupan Keagamaan Tahun 2015 terkait indeks kesalehan sosial masyarakat Indonesia melalui uji statistik, diperoleh hasil korelasi pengetahuan dengan sikap kesalehan sosial masyarakat sangat lemah yaitu hanya 0,255 atau sebesar 6.5 %, untuk itu melalui peningkatan pengetahuan agama diperlukan upaya-upaya lain dalam membangun kesalehan sosial masyarakat. Masyarakat menilai bahwa secara umum pembinaan kesalehan sosial siswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan maraknya

Pendidikan Islam merupakan pengalaman belajar terstruktur dalam bentuk formal atau non formal yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat hidup lebih baik dan tepat (Mudiyaharja;

2002: 11). Selaras dengan perkembangan zaman, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal semakin banyak tantangan, salah satu tantangan berat sekolah adalah pengamalan ilmu agama yang diperolehnya demi menjaga marwah dan mutu pendidikan yang sesungguhnya. Karena persoalan rendahnya mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam bukan masalah yang sederhana tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi, khususnya pengamalan ilmu agama, seperti ibadah salat dan puasa secara konsisten (Susilo; 2008: 3).

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam yaitu orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah dianggap kurang tepat. Sebagai indikatornya adalah 1). Pendidikan agama Islam saat ini hanya berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama 2). Masih kurangnya pengaktualisasian nilai-nilai ajaran agama Islam oleh peserta didik, sebagai indikatornya adalah ketika peserta didik sudah mengerti, memahami nilai yang tersirat dalam pelajaran yang disampaikan disekolah, maka harapannya secara langsung peserta didik dapat memahami hakikat dari materi dan tujuan materi yang disampaikan. Sehingga pembelajaran yang diperoleh akan masuk kedalam diri peserta didik 3). Problematika lain yang dirasakan dalam pendidikan agama Islam selama ini adalah adanya kesenjangan antara pendidikan agama Islam dan perilaku peserta didik secara khusus dan perilaku masyarakat secara umum yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama yang diajarkan di sekolah. Problem tersebut muncul salah satunya diakibatkan oleh orientasi budaya pendidikan agama Islam yang kurang tepat (Khamarudin; 1999: 12).

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, aktualisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang sangat penting dan urgen. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam al Quran surat al Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Al Dzariyat: 56)

Berdasarkan ayat di atas, aplikasi nilai agama Islam sesungguhnya menjadi aspek yang sangat penting untuk menjadikan manusia yang bertaqwa yang diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Dalam proses ibadah, tentu dengan keteladanan menjadi faktor penting terbentuknya kepribadian peserta didik. Begitu pula pembinaan pelaksanaan ajaran agama Islam dalam segala aspek kehidupan menjadikan peserta didik mengerti, begitu sempurnanya agama Islam mengatur permasalahan kehidupan dan menyelesaikannya dengan hasil yang membanggakan untuk manusia yang selalu berpegang teguh dengan syari'at Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada hakikatnya lebih banyak mencakup aspek nilai, baik nilai ketuhanan atau nilai kemanusiaan, yang hendak ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat dalam diri dan kepribadian peserta didik (Muhaimin; 2001: 172).

Menurut Usman Abu Bakar, masalah keteladanan merupakan menjadi faktor sangat penting dalam menentukan baik buruknya peserta didik. Jika peserta didik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan mungkar, maka peserta didik akan tumbuh menjadi jujur. Begitupun sebaliknya jika pendidik adalah seseorang yang pembohong, penghianat, ingkar, kikir, hina dan penakut, maka peserta didik akan tumbuh dalam kebohongan, khianat durhaka, kikir dan hina. Dengan demikian, perilaku peserta didik merupakan cerminan keteladanan yang diberikan oleh pendidik (Ulwan; 2007: 142).

Selain itu, hubungan antara pendidik dan peserta didik sebagaimana hubungan kakak dan adik, yang bersifat membimbing dan penuh pengertian. peserta didik yang baik akan

memiliki dampak baiknya pertumbuhan jasmani dan rohani anak. Dalam pertumbuhan pribadinya, peserta didik memerlukan tokoh atau pribadi yang dapat dicontohnya, maka kepribadian pendidik sangatlah diperlukan, agar dapat menjadi teladan didepan peserta didik (Darajat; 2005: 57).

Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren idealnya mampu membentuk kesalehan secara pribadi sekaligus kesalehan sosial peserta didik, kesalehan pribadi dan kesalehan sosial menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk sukses di dunia dan akhirat. ayat –ayat al quran mendorong umat Islam untuk menjadi umat Islam yang saleh secara pribadi dan sosial (Elizabeth; 1998: 197).

Generasi muda merupakan penerima dan pemegang estafet dari generasi tua, pada masa inilah mereka membutuhkan tokoh idola untuk kemudian mereka teladani. Pendidik adalah salah satu teladan bagi siswanya dan keteladanan yang diberikan pendidik memberikan pembiasaan yang baik untuk peserta didiknya.

Lembaga Pendidikan Ponpes Pesantren Al Burhan Hidayatullah Semarang dipercaya oleh masyarakat untuk melahirkan generasi muslim yang berkepribadian qur’ani yang unggul dan berilmu pengetahuan. Adapun salah satu tujuan lembaga pendidikan adalah mencetak lulusan yang mempunyai akidah kuat dan lurus dan berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul tentang “Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam dengan Metode Keteladanan (*Potret Pondok Pesantren Al Burhan Hidayatullah Semarang*)”

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat di simpulkan bahwa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang toleran dan menghargai sesama teman.
2. Peserta didik yang tidak disiplin disekolah.
3. Peserta didik yang kurang peduli, simpati dan berkelahi dengan teman-temannya.
4. Peserta didik yang tidak sopan dan berbohong kepada pendidik dan temannya.
5. Peserta didik yang mencontek saat ujian.
6. Peserta didik yang malas menjalankan ibadah salat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Pondok Pesantren Al Burhan Hidayatullah Semarang ?
2. Bagaimanakah hasil penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Pondok Pesantren Al Burhan Hidayatullah Semarang?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep teori dalam ilmu pendidikan Islam yang telah ada, khususnya mengenai metode keteladanan dalam pendidikan Islam dan implikasinya.

1. Menjelaskan penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Pondok Pesantren Al Burhan Hidayatullah Semarang.
2. Menjelaskan hasil penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial peserta didik Pondok Pesantren Al Burhan Hidayatullah Semarang.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1). Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2). Untuk pengembangan pustaka khasanah keilmuan pendidikan Islam terutama tentang penerapan metode keteladanan dalam meningkatkan kesalehan sosial yang berkaitan dengan penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti sekaligus menjadi pedoman dan acuan bagi mereka yang akan melakukan penelitian pada masa yang akan datang, serta para penggiat ilmu pendidikan Islam.

